

JEJAK PERDIKAN CAHYANA MELALUI PENINGGALAN MASJID JAMI WALI PERKASA SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI PURBALINGGA, JAWA TENGAH

Fatih Arrozy¹ dan Ita Dwijayanti²

¹Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

¹Surel: arrozyfatih5@gmail.com

ABSTRAK: Purbalingga merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah, di Purbalingga terdapat 2 masjid yang sudah masuk kedalam Bangunan Cagar Budaya (BCB) salah satunya adalah Masjid Jami Wali Perkasa. Masjid ini berada di Desa Pekiringan, dulunya bernama Perdikan Cahyana yaitu wilayah yang bebas pajak dan menjadi pusat penyebaran Islam pada abad ke 15. Permasalahannya adalah Masjid Jami Wali Perkasa ini dinyatakan sebagai tinggalan purbakala yang dilindungi oleh UU RI No. 5 tahun 1992 tentang BCB (berdasarkan surat keterangan benda cagar budaya yang dikeluarkan oleh Kementerian kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah No : 811/101.SP/BP3/P-IV-2010). Sedangkan SK Bupati Purbalingga tentang BCB ini, baru disahkan pada tahun 2018 yakni No 432/266 tahun 2018. Namun, sebagai bangunan BCB seharusnya tidak boleh adanya perubahan bangunan akan tetapi berdasarkan dokumen renovasi Masjid pada tahun 2017 masjid ini mengalami perubahan fisik yaitu atap yang tadinya limas atau tajug berubah menjadi bentuk kubah. Kondisi 2019 bangunan masjid sudah selesai direnovasi. Metode penelitian dengan pendekatan sejarah berupa heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Peneliti ingin menelusuri penyebab perubahan BCB pada Masjid Jami Wali Perkasa dilihat dari sudut pandang sejarah dan juga arsitekturnya.

Kata kunci: Birokrasi, Masjid, Sejarah

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran dan perkembangan agama Islam di Jawa Tengah melalui berbagai sarana dan pra sarana. Salah satunya adalah masjid.¹ Menurut KBBI masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.² Keberadaan masjid kuno / tua pada Provinsi Jawa Tengah tersebar dari pesisir utara sampai dengan pedalaman. Masjid –masjid tersebut sudah berumur ratusan tahun dan memiliki nilai sejarah. Beberapa ditemukan ciri khas dari masjid kuno yakni memiliki adanya akulturasi budaya dari agama Hindu dan Budha. Mengingat Agama Islam adalah agama yang baru hadir di pulau Jawa sekitar abad 15 M.³

Beberapa masjid kuno yang terkenal di Jawa Tengah hingga saat ini antara lain Masjid Agung Demak (1474 M), Masjid Al-Aqsa Menara Kudus (1685M), Masjid Agung Surakarta (1768 M) dan masih banyak masjid kuno lainnya yang menjadi saksi sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa. Selain masjid sebagai sarana tempat dakwah, pastinya juga ada tokoh agama islam yang menyebarkan. Salah satu tokoh tersebut adalah Pangeran Makdum Perkasa atau Wali Perkasa yang merupakan generasi ke 4 dari silsilah pendiri Cahyana. Pangeran Makdum Wali Prakosa menjadi penyebar agama Islam di wilayah Cahyana Purbalingga.⁴ Beliau termasuk Wali yang berperan di tingkat lokal dan mendapatkan

¹ Budi Santosa et.al., Masjid Kuno Di Jawa Tengah (Pemerintah Provinsi Jateng Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Musium Jawa Tengah Ronggowarsito, 2008), 1

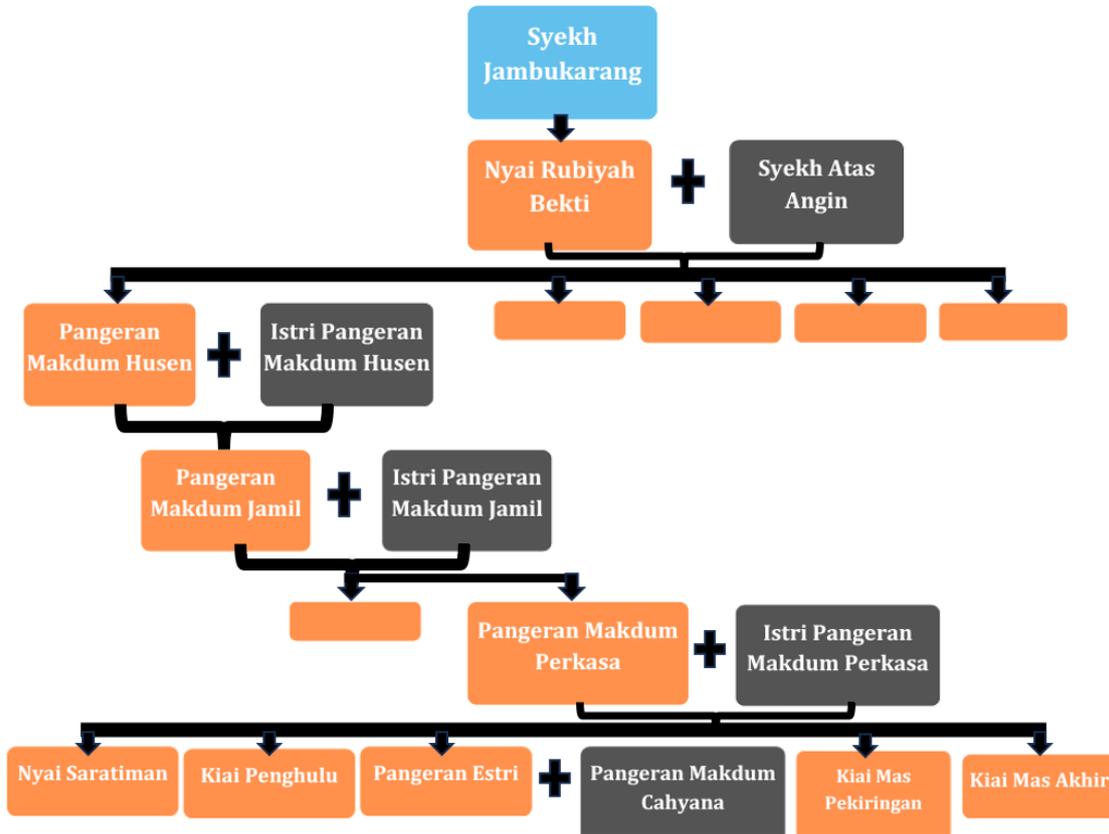
² KBBI Daring dalam <https://kbbi.web.id/masjid> diakses 22 juli 2023

³ *Ibid.*, 1

⁴ Fauzi, Mahdi (56), 6 Mei 2023 Juru Kunci Makam dan Masjid Jami Wali Perkasa. *Wawancara langsung* di rumah Bapak Mahdi Fauzi tentang Perdikan Cahyana

pengakuan dari Sultan Demak melalui piagam (*serat kekancingan*). Wali Perka memiliki keturunan (Pangeran Estri) yang menikah dengan Pangeran Nurcahya atau yang sering dikenal Makdum Cahyana. Makdum Cahyana ini yang akan melanjutkan penyebaran agama islam di Cahyana Purbalingga pada tahun 1608 M. Jika di urutkan dari silsilah ini maka di dapatkan silsilah sebagai berikut:

Diagram 1 Silsilah Keturunan Cahyana



Sumber : Rekonstruksi Silsilah Cahyana

Keterangan:

Orange : Anak atau Keturunan

Abu-abu : Menantu

Jejak persebaran agama islam di Cahyana yang berhubungan dengan tokoh Wali Songo adalah Wali Perka ditandai dengan berdirinya Masjid Jami Wali Perka. Masjid ini juga sudah masuk dalam bangunan cagar budaya (berdasarkan surat keterangan Benda Cagar Budaya (BCB) yang dikeluarkan oleh Kementerian kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah No : 811/101.SP/BP3/P-IV-2010). Sebagai salah satu peninggalan bangunan bersejarah, Masjid Jami Wali Perka ini sangat sesuai jika dilihat dari silsilah keturunan Cahyana yang berkaitan erat dengan penyebaran agama islam di Jawa Tengah terutama di Purbalingga. Namun , sebagai bangunan BCB seharusnya tidak boleh adanya perubahan bangunan akan tetapi berdasarkan dokumen renovasi Masjid pada tahun 2017 masjid ini mengalami perubahan fisik yaitu atap yang tadinya limas atau tajug berubah menjadi bentuk kubah. Kondisi 2019 bangunan masjid sudah selesai direnovasi. Berdasarkan data di atas ditemukan ketimpangan tahun selama kurang lebih 8 tahun dalam penyelesaian pengesahan BCB.

Tabel 1 Timeline Birokrasi BCB Masjid Jami Wali Perkasa

1504	2010	2012	2017	2018	2019
0 tahun	506 tahun	508 tahun	513 tahun	514 tahun	515 tahun
Berdirinya Masjid Jami Wali Perkasa	surat keterangan Benda Cagar Budaya (BCB) yang dikeluarkan oleh Kementerian kebudayaan dan Pariwisata Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah No : 811/101.SP/BP3/P-IV-2010	Pengesahan Suket oleh Plt. Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah (Klaten, 1 Maret 2012)	Dokumen DED renovasi Masjid Jami Wali Perkasa yang di setujui oleh Kepala Desa Pekirangan dan Panitia Rehab Masjid.	SK Bupati Purbalingga terkait Masjid Jami Wali Perkasa sebagai BCB tidak boleh mengalami perubahan	Renovasi atap masjid sudah selesai

Sumber : Pengolahan dari beberapa referensi, 2023

Dari renovasi yang dilakukan pada tahun 2017 ini masih ada beberapa bagian yang dipertahankan. Dari penelitian ini menarik untuk dibahas karena menyangkut boleh tidaknya bangunan BCB dirubah meskipun masih mempertahankan beberapa bagian. Karena berdasarkan UU RI No. 5 tahun 1992 menimbang bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional; b. bahwa untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan benda cagar budaya; c. bahwa pengaturan benda cagar budaya sebagaimana diatur dalam Monumenten Ordonnantie Nomor 19 Tahun 1931 (Staatsblad Tahun 1931 Nomor 238), sebagaimana telah diubah dengan Monumenten Ordonnantie Nomor 21 Tahun 1934 (Staatsblad Tahun 1934 Nomor 515) dewasa ini sudah tidak sesuai dengan upaya perlindungan dan pemeliharaan demi pelestarian benda cagar budaya; dan oleh karena itu dipandang perlu menetapkan pengaturan benda cagar budaya dengan Undang-undang.⁵

Sehingga pada penulisan ini, peneliti akan mengulik terkait Cikal Bakal Perdikan Cahyana, Sejarah Masjid Jami Wali Perkasa dan Perubahan Arsitektur Masjid Jami Wali Perkasa

STUDI PUSTAKA

Studi Pustaka dari penulisan penelitian ini dipatkan dari jurnal artikel, buku referensi seperti penelitian terdahulu (skripsi). Adapun studi Pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi "*Perkembangan dan Perubahan Arsitektur Masjid Godang Koto Nan Ampek Payakumbuh Tahun 1987 - 2018 M*", Fakultas Ushuluddin Adab dan Bukti Dakwah IAIN Bukittinggi yang ditulis oleh Riva Sri Oktavia pada tahun 2019 hasil penelitian ini pada

⁵ UUD Daring tentang Bangunan Cagar Budaya (BCB) nomor 5 Tahun 1992 Republik Indonesia <file:///C:/Users/Fatih/Downloads/UU%20Nomor%205%20Tahun%201992.pdf> diakses pada tanggal 2 Agustus 2023

dasarnya memuat masjid-masjid yang dibangun pada tahun 1800-an pada masa penjajahan Belanda, masjid ini memiliki arsitektur yang menyerupai konstruksi rumah gadang, mengikuti adat setempat, dan masjid ini memiliki tumpeng tiga atap yang semakin mengecil, yang merupakan perumpamaan "Tungku Tigo Sajaringan", dan menggunakan lukisan dekoratif ukiran Minangkabau.

Skripsi "*Arsitektur Masjid Jami'k India di Kota Medan: Tinjauan Sejarah*", Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang ditulis oleh Nur Jannah Harahap pada tahun 2021, hasil penelitian bahwa masjid ini merupakan peninggalan Muslim Tamil India etnis di kota Medan. Masjid ini telah masuk dalam Cagar Budaya yang berusia lebih dari 50 tahun, karena arsitekturnya menggunakan akulturasi budaya Eropa dan Jawa.

Skripsi "*Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka*", Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang ditulis oleh Muhammad Ilham Irsyad pada tahun 2018. Hasil penelitiannya, masjid ini didirikan oleh Raja Gowa XIV I Manga'rang Daeng Manrabbia, arsitektur masjid ini unik berbentuk bujur sangkar dan memadukan 4 unsur budaya, yaitu budaya Eropa, Tionghoa, Jawa, dan lokal.

Jurnal "*Sejarah Masjid Agung Manonjaya*" karya Zainudin pada tahun 2014. Hasil penelitiannya, masjid ini merupakan salah satu masjid yang pertama masuk kedalam situs bangunan cagar budaya pada tahun 2010 dan masih mempertahankan arsitektur aslinya. Masjid ini dibangun oleh Bupati Sakapura, bupati ini masih keturunan dari Kesultanan Mataram

Buku Agus Sukoco dan Gunanto Eko Saputro "*Perdikan Cahyana Pusat Penyebaran Agama Islam Di Bumi Perwira*" pada tahun 2021 dalam buku ini menjelaskan tentang proses penyebaran agama Islam di Cahyana yang diawali oleh tokoh Syekh Jambukarang dan Syekh Atas Angin, yang pada akhirnya keturunan dari mereka yang bernama Syekh Makdum Wali Perkasa berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan Kesultanan Demak hingga memperoleh piagam (*Serat Kekancingan*) atas jasanya dalam membangun Masjid Agung Demak. Sejak saat itu, Cahyana kemudian menjadi Tanah Perdikan, yaitu wilayah istimewa yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak.

Buku Uka Tjandrasasmita "*Arkeologi Islam Nusantara*" pada tahun 2009 dalam buku ini menjelaskan tentang proses kedatangan awal Islam hingga perkembangannya di nusantara, tidak hanya itu buku ini juga membahas akulturasi kebudayaan yang dilakukan penduduk lokal yang salah satunya adalah arsitektur masjid, nisan makam, maupun tulisan Jawi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kajian sejarah yang berkolaborasi dengan arsitektur islam. Untuk pendekatan sejarah berupa heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Menurut Kuntowijoyo metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.⁶

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif mengorganisasikan data-data kemudian ditelaah sehingga menghasilkan kesimpulan.

B. Metode Pendekatan

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dimana pendekatan sosial adalah pendekatan yang dilakukan terhadap khalayak masyarakat sehingga penulis mampu menjalin hubungan dan menumbuhkan partisipasi dari masyarakat. Penelitian ini termasuk

⁶ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 41-42

kedalam penelitian sejarah, ada beberapa tahapan dalam menyusun penelitian ini diantaranya, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah). Adapun urutan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah sebagai berikut:

1) Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik secara terminologi berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti mengumpulkan atau menentukan sumber.⁷ Pada tahapan ini penulis mencari sumber-sumber mengenai sejarah dan perubahan arsitektur masjid. Sumber-sumber yang didapatkan untuk penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a) Sumber Primer merupakan sumber yang dimana sezaman dan dilaporkan oleh para saksi mata yang benar – benar menyaksikan dan mengalami peristiwa tersebut.⁸ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Sumber lisan adalah rekonstruksi visual atas berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi, yang terdapat dalam memori manusia.⁹

Dalam sejarah lisan penulis melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun narasumber dalam wawancara penelitian ini diantaranya: 1). Yusuf Mudakir, perangkat desa sekaligus wakil ketua dari renovasi Masjid Jami Wali Perkasa dalam wawancara dengan Bapak Yusuf Mudakir penulis menggali informasi tentang perubahan serta arsitektur yang terjadi di Masjid Jami Wali Perkasa. 2). Nur Khasan perangkat desa sekaligus Takmir Masjid Jami Wali Perkasa dalam wawancara dengan Bapak Nur Khasan penulis menggali informasi tentang kegiatan di Masjid Jami Wali Perkasa.

b) Sumber sekunder 1). Mahdi Fauzi, perangkat desa sekaligus Juru Kunci Makam Syekh Wali Perkasa dalam wawancara dengan Bapak Mahdi Fauzi penulis menggali informasi tentang sejarah Masjid Jami Wali Perkasa beserta tokoh penyebar islam di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan sumber sekunder berupa literasi - literasi penelitian terdahulu yang sejenis berupa buku, jurnal dan skripsi. Diantara sumber sekunder yang dijadikan sumber penelitian ini sebagaimana yang dicantumkan dalam tinjauan pustaka. Lalu, penulis juga menggunakan arsip berupa foto foto masjid sebelum dan sesudah renovasi.

2) Verifikasi

Verifikasi adalah kritik sejarah atau kritik sumber.¹⁰ Dalam penelitian ini beberapa kritik eksternal dan internal dilakukan terutama mengkritik beberapa referensi artikel yang menyangkut kajian. Penulis mengkritik artikel Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan, diterbitkan pada tahun 2020, dalam artikel tersebut menggunakan teknik wawancara, observasi, serta riset pustaka yang memberikan gambaran terkait kajian penelitian ini. Kemudian, penulis melakukan kritik intern, pada kritik tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan terkait pembuatan soko tatal. Bawasannya soko tatal menurut artikel tersebut soko tatal dari Masjid Agung Demak merupakan karya dari Sunan Kalijaga, akan tetapi dari penelitian penulis berdasarkan skripsi jurnal dan buku tentang Perdikan Cahyana soko tatal dari Masjid Agung Demak merupakan karya asli dari Syekh Makdum Wali Perkasa. Jadi bisa dikatakan pembuatan soko tatal tersebut, Sunan Kalijaga berkolaborasi dengan Syekh Makdum Wali Perkasa. Hasil ini dapat dibuktikan melalui teks *Cariyosipun Redi Munggul* sebagai berikut:

⁷ Sumargono, *Metode Penelitian Sejarah* (Klaten: Lakeisa, 2019), 9

⁸ *Ibid.*, 10

⁹ Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan: Metode dan Praktik* (Bandung: Minoorbook, 2007), 12

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77

"Kacarios Pangeran Kalijaga saweg tapa ing Giri Mlaka, sidik Paningalipun lajeng jengkar. Sakdinten sakndalu saged dumugi ing Demak. Anjujug lenggah ing pancabrakan, pinanggih kaliyan Pangeran Wali Prakosa. Pangeran Kalijaga ataken, 'Lho Si Anak napa sing dadi bubukan andika?' Pangeran Wali Prakosa mangsuli, 'Kula kabubuhan saka satunggal'. Pangeran Kalijaga mangsuli malih, 'Heh Anak, kula kang badhe ambantu nggarabahi sarta ngalus.' Nunten Wali kakalih wau enggal tumandang nyambut damel, sami mendet tatal. Lajeng dipungulingaken kaping sekawan insya Allah ta'ala iman tokhid ma'aripat Islam, tatal dados blabag, kaelus nuntun dados balok.

Dalam teks tersebut dalam kalimat yang di katakan oleh Syekh Makdum Wali Perkasa ('*Kula kabubuhan saka satunggal*') dalam kalimat tersebut bawasannya Syekh Makdum Wali Perkasa mendapat amanat untuk membuat saka satu dari Kesultanan Demak dilanjut lagi dengan perkataan Sunan Kalijaga (*Kula kang bade ambantu nggarabahi sarta ngalus*) pada kalimat tersebut Sunan Kalijaga hanya membantu untuk menghaluskan soko yang di buat oleh Syekh Makdum Wali Perkasa.

3) Interpretasi

Interpretasi menurut Kuntowijyo bisa disebut sebagai biang subjektivitas. Sejarahwan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh.¹¹

Pada penelitian ini penulis mencari data-data yang bersangkutan. Kemudian penulis melakukan sebuah analisis terhadap sumber yang diperoleh. Setelah itu, penulis merangkai dan menyusun sumber yang sudah didapatkan baik berupa wawancara dan sumber sekunder berupa buku, jurnal dan dokumen yang saling berkaitan.

4) Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir yang menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanah Perdikan merupakan wilayahnya terdapat hak-hak istimewa berupa kebebasan untuk membayar pajak kepada penguasa Raja atau Sultan. Perdikan juga wilayah otonom yang bisa mengatur norma-norma serta peraturannya sendiri. Tanah Perdikan diberikan oleh Raja atau Kesultanan karena dinilai memiliki jasa-jasa tertentu. Sedangkan Cahyana merupakan sebuah wilayah yang berada di Purbalingga yang pada waktu itu dijadikan pusat peradaban islam sebelum era Walisongo.

Perdikan Cahyana tidak lepas dari 2 tokoh legendaris yaitu Syekh Jambukarang dan Syekh Atas Angin yang hidup pada abad ke 12, keduanya yang menjadikan tonggak sejarah Perdikan Cahyana. Syekh Jambukarang memiliki nama asli Raden Mundingwangi, beliau merupakan keturunan dari Kerajaan Pajajaran yang enggan hidup bergelimang harta yang pada akhirnya berkelana memilih menjadi pertapa, beliau bertapa/bersemedi di bawah pohon jambu di atas bukit karang di wilayah sebuah Banten (Nantinya berganti nama menjadi Gunung Karang dan tokoh tersebut juga kemudian berganti nama menjadi "Pangeran Jambukarang") hingga pada akhirnya ketika bersemedi, beliau melihat 3 cahaya yang berada di wilayah Timur diatas Gunung Panongkalan (sekarang dikenal dengan nama Gunung Cahyana yang berada desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, Kerasidenan Banyumas, Jawa tengah). Ketika bersemedi datanglah seorang yang juga melihat cahaya tersebut di waktu subuh yang berasal dari Jazirah Arab, beliau bernama Syekh Atas Angin. Singkat cerita kedua orang tersebut beradu kekuatan dan melakukan perjanjian barang siapa yang kalah harus mengikuti ajaran si pemenang dan

¹¹ *Ibid.*, 78

¹² Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011),18

waktu itu Syekh Jambukarang kalah dan masuk agama Islam. Saat ini gunung/ bukit Cahyana berada di desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol. Pada puncak bukit tersebut terdapat petilasan sebagai pertemuan Syekh Jambukarang dan Syekh Atas Angin, pada kompleks petilasan tersebut ada Masjid Saka Tunggal yang dipercaya awal dibangun oleh kedua tokoh tersebut untuk mendirikan sholat. Atas kejadian tersebut maka wilayah tersebut kemudian diberi nama Cahyana.¹³ Keturunan dari beliau yang bernama Syekh Makdum Wali Perkasa (merupakan generasi ke-4 dari Syekh Jambu Karang) berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan Kesultanan Demak pada waktu itu. Nama asli Syekh Makdum Wali Perkasa yaitu Makdum Amal, "Perkasa" merupakan gelar yang diberikan para wali karena berhasil mensejajarkan arah kiblat pada Masjid Agung Demak yang kondisi bangunan-nya juga "doyong". Berkat peristiwa tersebut wilayah Cahyana dijadikan Tanah Perdikan yang dibebaskan dari *Pajega* atau Pajak. Hal itu tertuang pada piagam (*serat kekancingan*) dari Sultan Demak pada tahun 1430 saka yang mengukuhkan Cahyana sebagai *Perdikaning Allah* bukan *Perdikaning Ratu*.

Selain Masjid Saka Tunggal, masjid kuno lain yang berhubungan dengan keberadaan silsilah Cahyana yaitu Masjid Jami Wali Perkasa. Masjid ini dalam kisah lain disebutkan merupakan masjid peninggalan dari tokoh penyebar agama Islam di wilayah Banyumas khususnya di Desa Pekiringan, masjid ini disebut juga masjid *tiban* karena berpindah secara tiba – tiba pada malam Jumat Kliwon.¹⁴ Pada penelitian ini penulis lebih fokus pada Masjid Jami Wali Perkasa.

Menelisik kondisi Masjid Jami Wali Perkasa dimana sudah termasuk dalam BCB namun terdapat renovasi yang berakibat perubahan fisik tampak bangunan maka ini penulis mendapatkan dua kemungkinan yaitu 1. Adanya kelonggaran kebijakan BCB dengan meninjau ada bagian yang dipertahankan dalam perubahan Masjid Jami Wali Perkasa, 2. Adanya permasalahan sistem birokrasi akan bangunan cagar budaya (apakah itu terkait kurangnya sosialisasi pada masyarakat, atau masyarakat yang tidak memahami pentingnya UU tentang benda cagar budaya untuk generasi penerus). Adapun perubahan tersebut dapat dilihat dari sisi depan masjid tersebut pada saat belum direnovasi masih terlihat bangunan dengan gaya arsitektur Jawa dengan menggunakan atap limasan akan tetapi pada saat bangunan sudah mengalami perubahan sudah nampak lebih modern dan mengikuti gaya arsitektur modern. Walaupun masjid itu sudah dipugar secara total masih ada beberapa yang di pertahankan antara lain, 4 soko gurunya diantara 4 soko gurunya tersebut terdapat satu soko yang terdapat tulisan ibrani dan berbentuk buah nanas bertuliskan angka 1500-an. Selain itu juga terdapat umpak, blandar, sunduk, kili dan pengerat.



Gambar 1 Tulisan Ibrani Pada Masjid Jami Wali Perkasa
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

¹³ Agus Sukoco dan Gunanto Eko Saputro, *Perdikan Cahyana Pusat Penyebaran Di Bumi Perwira* (Purbalingga: SIP Publishing 2021), 23-24

¹⁴ Fauzi, Mahdi (56), 24 Maret 2022 Juru Kunci Makam dan Masjid Jami Wali Perkasa. *Wawancara langsung* di dalam area maqom Syekh Makdum Wali Perkasa tentang sejarah Masjid Jami Wali Perkasa.



Gambar 2 (kiri) Masjid sebelum direnovasi dan (kanan) Masjid setelah direnovasi
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

Pada gambar 1 terlihat pada bagian bentuk masjid bagian depan sudah berubah yang tadinya di kelilingi oleh pagar besi dan masih berbentuk limas dengan warna tembok hampir keseluruhan berwarna putih, akan tetapi setelah direnovasi masjid ini sudah terlihat megah dengan satu kubah yang besar yang berada di tengah dan dihimpit oleh dua Menara kecil dan sekarang untuk warna keseluruhan dari masjid ini hampir semua berwarna kuning dengan menggunakan hiasan jendela krawang dan sudah tidak dikelilingi pagar.

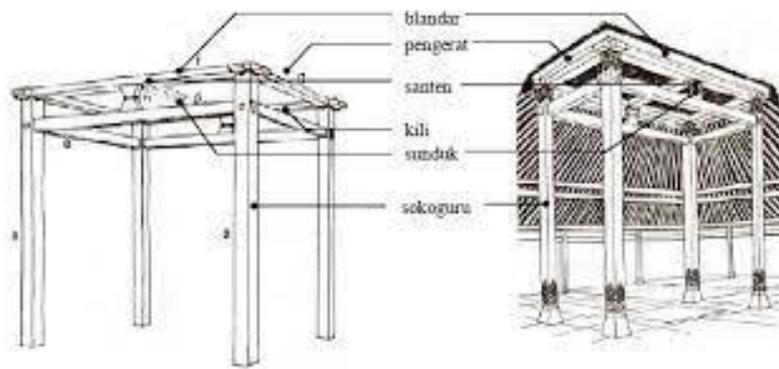


Gambar 3 (kiri) Masjid sebelum direnovasi dan (kanan) Masjid setelah direnovasi
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Mudakir selaku panitia renovasi masjid ini Umpak yang ada dimasjid ini sejak dulu sampai sekarang masih seperti waktu masa awal masjid ini dibangun, akan tetapi umpak ini mengalami beberapa perubahan dari yang berbentuk bundar besar menjadi berbentuk persegi empat, akan tetapi ketika direnovasi umpak ini dirubah kebentuk aslinya. Pada awalnya untuk warna umpak sendiri berwarna emas akan tetapi setelah mengalami renovasi umpak tersebut bercampur warna coklat muda dan krem yang membuat masjid ini terlihat bagus.



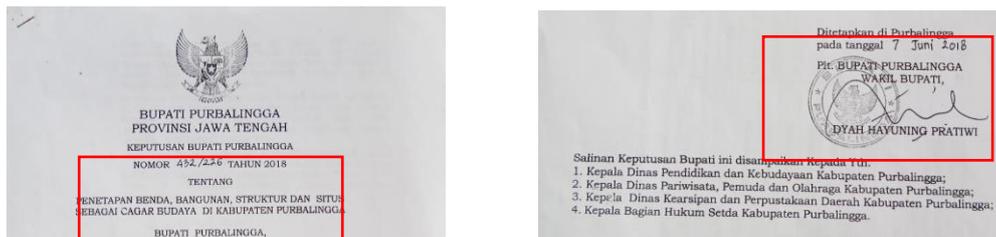
Gambar 4 (Kiri) sunduk, kili, blandar pengerat sebelum renovasi (kanan)sunduk, kili, blandar, pengerat sesudah renovasi
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023



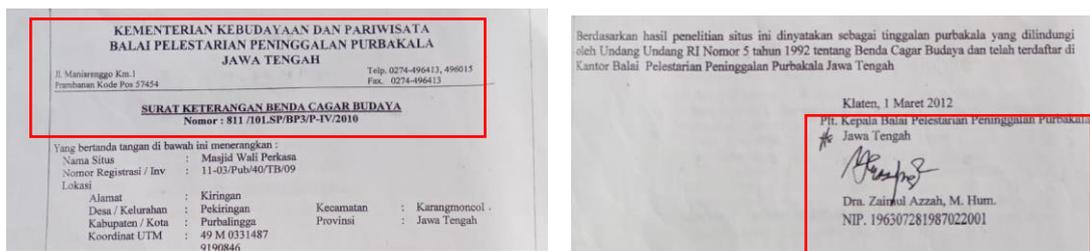
Gambar 5 bagian bagian dari sunduk, kili, blandar dan pengerat
sumber: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/9769/7/BAB%20II.pdf> hlm.13

Bagian ini merupakan satu kesatuan yang ada pada struktur masjid jaman dulu, pada Masjid Jami Wali Perkasa masih mempertahankan keaslian dari bagian-bagian tersebut. Pada awalnya warna dari bagian tersebut adalah abu-abu dan nampak pada setiap sisi masjid tersebut kosong tidak terdapat ornamen atau hiasan, akan tetapi setelah mengalami renovasi pada bagian sisi yang kosong diberi hiasan berupa asmaul husna yang mengitari di setiap sisi bangunan tersebut.

Ketimpangan Tahun Birokrasi tentang bangunan BCB



Gambar 7 Surat Keputusan dari Bupati Purbalingga tahun 2018
Sumber : Keputusan Bupati Purbalingga 2018



Gambar 7 Surat Keputusan dari Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 dan 2012
Sumber : Kemenparekraf Jawa Tengah

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa pada tahun 2010 Masjid Jami Wali Perkasa sudah masuk kedalam bangunan cagar budaya Provinsi Jawa Tengah dan diresmikan pada tahun 2012 dengan (Nomor:811/101.SP/BP3/P-IV/2010) dan di tanda tangani oleh Plt. Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Namun, pada tahun 2017 Masjid Jami Wali Perkasa mengalami renovasi secara total yang mengakibatkan struktur bangunan yang berbentuk limas sudah berubah menjadi kubah. Pada tahun 2018 Masjid Jami Wali Perkasa masuk sebagai cagar budaya di Kabupaten Purbalingga dengan nomor 432/226 tahun 2018. Menelisik kondisi masjid saat ini sudah mengalami perubahan total dengan menggunakan arsitektur modern seperti masjid pada umumnya yang menggunakan kubah.

KESIMPULAN

Masjid Jami Wali Perkasa merupakan peninggalan dari tokoh penyebar agama Islam di Purbalingga atau lebih tepatnya berada di wilayah Cahyana, yaitu Syekh Makdum Wali Perkasa, masjid ini didirikan pada masa era Walisongo. Syekh Makdum Wali Perkasa merupakan wali yang ikut serta dalam mengkiplatkan Masjid Agung Demak dan mendapat amanat untuk membuat soko tatal dari Kesultanan Demak pada waktu itu. Berkat peristiwa tersebut Kesultanan Demak memberikan Tanah Perdikan kepada Cahyana. dan menjadikan Cahyana sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Masjid ini sudah masuk kedalam bangunan cagar budaya (BCB). Akan tetapi masjid ini sudah mengalami perubahan fisik pada bangunan yang tadinya berbentuk limas, pada tahun 2019 sudah berbentuk kubah (seperti gambar 1). Berdasarkan UU tentang bangunan cagar budaya (BCB) tidak boleh adanya perubahan Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.

Masjid ini juga memiliki keunikan diantaranya yaitu, 4 soko guru merupakan peninggalan dari Syekh Makdum Wali Perkasa di salah satu 4 soko gurunya terdapat satu soko guru yang berbeda dari soko guru yang lain yaitu, terdapat tulisan ibrani yang berbentuk buah nanas bertuliskan angka 1500-an. Selain 4 soko gurunya terdapat juga umpak, sunduk, blandar, kili dan pengerat yang masih di jaga keasliannya dari dulu sampai sekarang.

REKOMENDASI

Untuk kedepannya pihak pemerintah berkolaborasi dengan akademisi dalam melestarikan BCB dengan cara mengadakan sosialisasi tentang pengertian bangunan cagar budaya kepada masyarakat awam. Lebih memperhatikan bangunan cagar budaya karena mengandung unsur sejarahnya. Untuk kepentingan generasi penerus. Jas Merah! Jangan melupakan Sejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mahdi Fauzi selaku Juru Kunci Makam Syekh Makdum Wali Perkasa yang telah memberikan informasi tentang Masjid Jami Wali Perkasa, kepada Bapak Yusuf Mudakir yang telah memberikan informasi tentang renovasi Masjid Jami Wali Perkasa, kepada Bapak Nur Khasan selaku Takmir Masjid Jami Wali Perkasa yang telah memberikan informasi kepada penulis.

REFERENSI

Buku (monograf)

- Abdurrohman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah* Yogyakarta: Ombak
- Dienaputra, Reiza D., 2007. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktik* Bandung: Minoorbook
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid, 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana
- Santosa, Budi, et.al., 2008. *Masjid Kuno Di Jawa Tengah* (Pemerintah Provinsi Jateng Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Musium Jawa Tengah Ronggowarsito
- Sukoco, Agus dan Gunanto Eko Saputro, 2021. *Perdikan Cahyana Pusat Penyebaran Di Bumi Perwira Purbalingga*: SIP Publishing.
- Sumargono, 2019. *Metode Penelitian Sejarah Klaten*: Lakeisa

Situs Web

KBBI Daring dalam <https://kbbi.web.id/masjid> diakses 22 Juli 2023

UU Daring tentang bangunan Cagar Budaya (BCB) nomor 5 Tahun 1992
file:///C:/Users/Fatih/Downloads/UU%20Nomor%205%20Tahun%201992.pdf
diakses pada tanggal 2 Agustus 2023

(<https://drive.google.com/file/d/10BB8LvB33adNu75Sm3Yz8n6HZyLRmj1-/view?usp=drivesdk>) link penuh SK dari Bupati Purbalingga dan Provinsi Jawa Tengah

Wawancara

Fauzi, Mahdi (56), 24 Maret 2022 Juru Kunci Makam dan Masjid Jami Wali Perkasa.
Wawancara langsung di dalam area maqom Syekh Makdum Wali Perkasa tentang sejarah Masjid Jami Wali Perkasa

Fauzi, Mahdi (56), 6 Mei 2023 Juru Kunci Makam dan Masjid Jami Wali Perkasa.

Wawancara langsung di rumah Bapak Mahdi Fauzi tentang Perdikan Cahyana

Mudakir, Yusuf (53), 22 Juni 2022 wakil renovasi Masjid Jami Wali Perkasa. *Wawancara Langsung* di rumah Bapak Yusuf, tentang renovasi Masjid Jami Wali Perkasa